

## Determinan Budaya Keselamatan Pasien Di RSU Islam Cawas Klaten

Nurhidayati I<sup>1\*</sup>, Arlina Dhian S<sup>2</sup>, PutriPN<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen PSIK, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten

<sup>2</sup>DosenPSIK, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten

<sup>3</sup>Perawat Manajer RSUI Cawas Klaten

\*Email: istiannanurhidayati@gmail.com

### Abstrak

**Keywords:**

Faktor personal;  
 faktor perilaku  
 organisasi; budaya  
 keselamatan  
 pasien.

*Health Organization (WHO) menyatakan keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Indonesia melaporkan jumlah Insiden Keselamatan Pasien (IKP) dari tahun 2019 sejumlah 7465 insidemen. Pelaksanaan gerakan keselamatan pasien adalah satu gerakan yang melibatkan seluruh staf/petugas rumah sakit dari staf sampai pimpinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor personal, faktor perilaku organisasi terhadap budaya keselamatan pasien, serta menganalisis faktor yang paling dominan pada budaya keselamatan pasien di RSU Islam Cawas Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode cross sectional. Populasi penelitian ini adalah Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di RSU Islam Cawas. Responden penelitian sebanyak 111 responden yang diperoleh dengan tehnik total sampling dengan mengeksklusi tidak menjawab kuesioner secara lengkap, perawat dalam masa cuti dan perawat sedang dalam tugas belajar. Instrumen pengumpulan data menggunakan 2 kuesioner. Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji one sample t test, pada analisis multivariat menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pengetahuan, sikap, motivasi, kompetensi, kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, stress, kewaspadaan situasi, kelelahan, kepemimpinan tim dan pengambilan keputusan terhadap budaya keselamatan Pasien dengan hasil  $p = 0,00 < 0,05$ . Hasil analisis bivariat pengetahuan, sikap, motivasi, kompetensi, kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, stress, kewaspadaan situasi, kelelahan kepemimpinan tim dan pengambilan keputusan mempengaruhi budaya keselamatan pasien dengan hasil  $p$  value  $< 0,05$ , pada faktor yang paling dominan adalah pada sikap dengan nilai 0,427. Kesimpulan dari hasil faktor personal dan vaktor perilaku organisasi berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSU Islam Cawas Klaten dengan faktor yang paling dominan adalah faktor sikap.*

## 1. PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) menyatakan keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Kesalahan medis dapat disebabkan oleh faktor sistem dan faktor manusia. Data tahun 2017 diperkirakan ada 421.000.000 rawat inap di dunia setiap tahun, dan sekitar 42.700.000 kejadian buruk terjadi pada pasien selama rawat inap ini. Indonesia melaporkan jumlah Insiden Keselamatan Pasien (IKP) dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah kasus berdasarkan akibat insiden tahun 2019 sebagai berikut angka kematian sebesar 171 kasus, cedera berat sebesar 80, cedera sedang 372 kasus, cedera ringan 1183 kasus dan tidak ada cedera 5659 kasus. Rumah sakit menjamin keselamatan pasien yang ditetapkan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Sasaran keselamatan pasien merupakan bentuk perbaikan rumah sakit dalam peningkatan keselamatan pasien. Terdapat tiga komponen yang menjadi pedoman untuk terbentuknya suatu pelayanan yang berbasis *patient safety* yaitu pertama komponen input dimana pada komponen ini bersangkutan dengan kebijakan, Standar Prosedur Operasional (SPO)/pedoman, tenaga, metode, dana dan sarana. Kedua komponen proses, pada tahap ini semua aspek peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien menjadi pembahasan dalam topik ini yaitu identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian pasien operasi, pengurangan resiko infeksi, dan mengurangi resiko pasien jatuh. Ketiga komponen output, pada komponen ini merupakan bagian yang dihasilkan dari berlangsungnya proses dalam sistem. Output yang diharapkan adalah terlaksananya sasaran keselamatan pasien yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan no 11 tahun 2017 dan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) yang disusun oleh KARS (1).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti, RSUD Islam Cawas Klaten adalah salah satu rumah sakit swasta tipe D di kota Klaten yang telah lulus akreditasi utama oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Sebagai salah satu rumah sakit

swasta yang cukup baik di kota Klaten, RSUD Islam Cawas Klaten telah memiliki tim Komite Peningkatan Mutu Keselamatan Pasien sejak 29 November 2019. Tim ini telah memiliki struktur organisasi yang cukup baik dan telah melaksanakan sosialisasi kepada seluruh unit di RSUD Islam Cawas Klaten terkait keselamatan pasien. Komite Peningkatan Mutu Keselamatan Pasien (PMKP) RSUD Islam Cawas pada tanggal 19 November 2019 diperoleh data sebanyak 72 responden dengan metode diskriptif. Hasil analisa tersebut menggambarkan karyawan mempunyai perilaku-perilaku yang dapat mendukung mewujudkan keselamatan pasien. 72 responden dari 144 staf tersebut didapatkan 2 level perilaku karyawan yang mempunyai perilaku yang dapat mendukung mewujudkan keselamatan pasien yaitu sebanyak 38,9% mempunyai level sedang sedangkan 61,1% mendukung mewujudkan keselamatan pasien dengan level tinggi.

Minimnya periode pengambilan data mengakibatkan proses identifikasi insiden keselamatan pasien kurang maksimal. Akibatnya, rumah sakit mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi potensi bahaya atau risiko yang dihadapi dalam sistem pelayanan kesehatan di RSUD Islam Cawas Klaten. Selama kurun waktu kurang dari 1 tahun tersebut merupakan bukti nyata bahwa kesadaran staf dan rumah sakit akan potensi timbulnya kesalahan-kesalahan masih belum tergambar. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu upaya untuk mengidentifikasi dalam meningkatkan keberhasilan sistem budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten. Dari data study pendahuluan tersebut hanya menunjukkan gambaran budaya keselamatan pasien tanpa menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apa determinan budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas?

## 2. METODE

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten sehingga penelitian ini dilakukan secara pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah

Pofesional Pemberi Asuhan (PPA) RSU Islam Cawas Klaten pada saat penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Alat ukur budaya keselamatan Pasien dengan menggunakan kuesioner yang dikeluarkan oleh *Agency for Healthcare Research and Quality*.

### 3. HASIL dan PEMBAHASAN

#### a. Analisa Unifariat

Tabel 1 Distribudi mean, IK 95% responden Faktor- faktor yang mempengaruhi buaya keselamatan pasien di RSU Ialam Cawas Klaten (n=50)

|                                 | Mean   | IK 95%          |
|---------------------------------|--------|-----------------|
| Karakteristik Responden         |        |                 |
| Lama Bekerja                    | 2,58   | 2,30 – 2,85     |
| Lama Jam Kerja                  | 1,84   | 1,77 – 1,96     |
| Jabatan                         | 2,74   | 2,32 – 3,32     |
| Pendidikan                      | 1,46   | 1,24 – 1,62     |
| Usia                            | 1,78   | 1,49 – 2,11     |
| Variabel Bebas                  |        |                 |
| Pengetahuan                     | 3,32   | 2,82 – 3,75     |
| Sikap                           | 35,30  | 33,94 – 36,21   |
| Motivasi                        | 35,46  | 34,11 – 37,12   |
| Kompetensi                      | 20,46  | 19,87 – 19,59   |
| Kepemimpinan                    | 19,12  | 18,41 – 19,59   |
| Komunikasi                      | 27,72  | 26,64 – 28,47   |
| Stress                          | 15,18  | 14,54 – 15,36   |
| Kewaspadaan<br>Situasi          | 15,04  | 14,73 – 15,37   |
| Kerjasama Tim                   | 15,82  | 15,39 – 16,17   |
| Kelelahan                       | 13,24  | 12,84 – 13,84   |
| Kepemimpinan<br>Tim             | 22,56  | 21,17 – 23,52   |
| Pengambilan<br>Keputusan        | 14,50  | 13,66 – 15,27   |
| Variabel Terikat                |        |                 |
| Budaya<br>Keselamatan<br>Pasien | 133,50 | 131,42 – 136,25 |

Sumer: Data Primer tahun 2021

#### b. Analisa Bivariat

Tabel 2 Faktor- faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien di RSU Ialam Cawas Klaten dengan One Sample T Tes (n=50)

|                | Nilai p | Mean difference | IK 95%        |
|----------------|---------|-----------------|---------------|
| Variabel bebas |         |                 |               |
| PENGETAHUAN    | .000    | 3,32            | 2,80 - 3,84   |
| SIKAP          | .000    | 35,30           | 34,42 - 36,18 |

|                                 |      |        |                 |
|---------------------------------|------|--------|-----------------|
| MOTIVASI                        | .000 | 35,46  | 34,02 - 36,90   |
| KOMPETENSI                      | .000 | 20,46  | 19,76 - 21,16   |
| KEPEMIMPINAN                    | .000 | 19,12  | 18,52 - 19,72   |
| KOMUNIKASI                      | .000 | 27,72  | 26,86 - 28,58   |
| STRESS                          | .000 | 15,18  | 14,71 - 15,65   |
| KEWASPADAAN                     | .000 | 15,04  | 14,71 - 15,37   |
| SITUASI                         |      |        |                 |
| KERJASAMA<br>TIM                | .000 | 15,82  | 15,34 - 16,30   |
| KELELAHAN                       | .000 | 13,24  | 12,78 - 13,70   |
| KEPEMIMPINAN<br>TIM             | .000 | 22,56  | 21,60 - 23,52   |
| PENGAMBILAN                     | .000 | 14,50  | 13,80 - 15,20   |
| KEPUTUSAN                       |      |        |                 |
| Variabel terikat                |      |        |                 |
| BUDAYA<br>KESELAMATAN<br>PASIEN | .000 | 133,50 | 131,02 - 135,98 |

#### c. Pengetahuan

Faktor pengetahuan berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSU Islam Cawas Klaten, yang ditandai dengan hasil signifikan 0,000 dari uji t test dimana hasil tersebut < 0,05. (5) dalam penelitiannya mengatakan Data di analisis dengan menggunakan uji statistik spearman rank Hasil: Sebagian besar responden termasuk kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak (52%). Sedangkan sebagian besar termasuk kategori budaya baik yaitu (56%). Hasil uji statistik ditemukan nilai sig 0,000 (p-value<0,05) dengan Correlation Coefficient sebesar 0,680. Kesimpulan: terdapat hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta dengan kekuatan korelasi kuat.

Pada penelitian ini pengetahuan berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien. RSU Islam Cawas dalam peningkatan pengetahuan tentang budaya keselamatan pasien mendapat dukungan dari direktur. Peningkatan pengetahuan tersebut dilakukan oleh tim PMKP sebagai kendali mutu keselamatan pasien, salah satunya dengan adanya sosialisasi kepada setiap karyawan. Program sosialisasi tentang budaya keselamatan pasien setiap tahun secara terprogram oleh tim PMKP RSU Islam Cawas Klaten.

**d. Sikap**

Faktor sikap mempengaruhi budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, dimana pada penelitian dengan uji one simple t test didapat hasil asym sig 0,000 dimana hasil tersebut < dari 0,05. Menurut penelitian (6) Hasil penelitian didapat ada hubungan sikap (p value 0.001) dengan budaya keselamatan. Hasil penelitian didapatkan sikap memiliki berhubungan yang signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Disarankan kepada pihak manajemen rumah sakit untuk dapat meningkatkan dukungan manajemen terhadap program keselamatan pasien sehingga meningkatkan budaya keselamatan pada perawat di ruang rawat Inap inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Sikap yang mendukung terhadap budaya keselamatan pasien sangat diperlukan, RSUD Islam Cawas dalam selalu mengedepankan sikap atau perilaku dalam mendukung keselamatan pasien. Upaya-upaya yang telah dilakukan salah satunya dengan melakukan meeting morning dan membacakan SOP yang ada di RSUD Islam Cawas.

**e. Motivasi**

Faktor motivasi berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, dimana dalam penelitian ini didapat hasil dalam uji one simple t test adalah 0,000 dimana hasil tersebut < dari 0,05. Menurut (Wulandari, Yulia, & Triwijayanti, 2019) Hasil penelitian menunjukkan 25 responden (51%) memiliki motivasi yang baik, 27 responden (55,1%) memiliki peran perawat kepala yang baik, dan 26 responden (66,7) memiliki budaya keselamatan pasien yang baik. p value 0,003 ( p value <  $\alpha$  0,05) dan ada hubungan antara peran kepala perawat dengan budaya keselamatan pasien dengan p value 0,003 ( p value <  $\alpha$  0,05). Ada hubungan antara motivasi perawat dengan budaya keselamatan pasien dan ada hubungan antara peran kepala perawat dengan budaya keselamatan Pasien.

Upaya peningkatan budaya keselamatan pasien, motivasi merupakan salah satu

unsur yang tidak bisa diabaikan. Motivasi ini sangat penting dilakukan oleh seorang kepala ruang kepada pelaksana. Salah satu motivasi yang dilakukan oleh kepala ruang yang ada di RSUD Islam Cawas adalah memberikan arahan kepada pelaksana setiap kali terjadi kesalahan atau insiden. Upaya tersebut dilakukan kepala ruang guna memberikan gambaran bahwa kesalahan tidaklah mencari siapa yang bersalah manun mencari bagaimana penyebabnya dan bagaimana upaya pencegahannya

**f. Kompetensi**

Faktor kompetensi berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, dimana pada penelitian ini didapat hasil dengan uji one simple t test adalah 0,000 dimana hasil tersebut < dari 0,05. Menurut (Nur Aprianty Hasmy & Syarfaini, 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat dan bidan RS Stella Maris Makassar memiliki budaya keselamatan pasien yang baik sebesar 100%. Dilihat dari komitmen personal terdapat 68.8% responden yang dalam kategori baik dan 31.2% dalam kategori kurang baik. Dan untuk pengetahuan keselamatan dan kompetensi responden 100% dalam kategori baik.

Dengan adanya kompetensi sesuai dengan tugas fungsi pokok, maka pelayanan yang aman akan terlaksana. Tingkat kompetensi staff yang diatur oleh perundang-undangan dan diterapkan oleh KARS sebagai bagian penilaian Standar Akreditasi Rumah Sakit, maka setiap staff RSUD Islam Cawas dituntut bekerja sesuai kompetensi dalam peningkatan mutu keselamatan pasien.

**g. Kepemimpinan**

Faktor kepemimpinan berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, dimana hasil uji one sample t test yang dilakukan oleh penelitian ini adalah 0,000 dimana hasil tersebut < dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara faktor kepemimpinan, yaitu motivasi inspirasional dan idealisasi pengaruh terhadap iklim keselamatan pasien di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong Faktor kepemimpinan yang paling

dominan dalam iklim keselamatan pasien adalah idealisasi pengaruh(7)

Pada hal kepemimpinan direktur RSU Islam Cawas Klaten memberikan arahan kepada staf melalui kebijakan yang dibuat dalam pelayanan yang aman. Dimana setiap kepala ruang diberikan tanggung jawab untuk memberikan laporan insiden ataupun laporan keselamatan pasien setiap bulan kepada direktur. Kepala ruang memberikan arahan tentang pelayanan yang aman di setiap meeting morning.

#### **h. Komunikasi**

Faktor komunikasi berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSU Islam Cawas Klaten, dimana dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji one sample t test didapat hasil asym sig 0,000 dimana hasil tersebut < dari 0,05. Komunikasi dapat berbentuk verbal, elektronik, atau tertulis. Komunikasi yang buruk dapat membahayakan pasien. Komunikasi yang rentan terjadi kesalahan adalah saat perintah lisan atau perintah melalui telepon, komunikasi verbal, saat menyampaikan hasil pemeriksaan kritis yang harus disampaikan lewat telepon. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan aksan dan dialek. Pengucapan dapat juga menyulitkan penerima perintah untuk memahami perintah yang diberikan, misalnya nama-nama obat yang rupa dan ucapannya mirip (look alike, sound alike) (8).

Menurut (9) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan komunikasi antar perawat dengan Insiden Keselamatan Pasien ( $\bar{I} = 0,001$ ). Ada hubungan komunikasi perawat dan dokter dengan Insiden Keselamatan Pasien ( $\bar{I} = 0,000$ ). Ada hubungan komunikasi perawat dan Departemen Penunjang Medis dengan Insiden Keselamatan Pasien ( $\bar{I} = 0,000$ ). Ada hubungan komunikasi perawat dan Pasien dengan Insiden Keselamatan Pasien ( $\bar{I} = 0,000$ ).

Komunikasi yang diterapkan oleh RSU Islam Cawas Klaten salah satunya dengan SBAR dalam penyampaian informasi. Komunikasi yang efektif ini salah satu elemen yang juga harus diterapkan dalam standar akreditasi

rumah sakit. Komunikasi terkait SBAR yang ada di ruang rawat inap dimonitoring setiap hari dan dilaporkan ke pada direktur hasilnya setiap bulan dan dievaluasi apabila hasilnya tidak sesuai standar yang ditetapkan oleh KARS.

#### **i. Kerjasama Tim**

Faktor kerjasama tim berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSU Islam Cawas Klaten, dimana dalam penelitian ini dengan hasil uji one sample t test didapat hasil asym sig 0,000 dimana hasil tersebut < dari 0,05. Hasil: Kerjasama tim baik 30 responden (71,4%), dan penerapan budaya keselamatan pasien baik 28 responden (66,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan kerjasama tim dengan penerapan budaya keselamatan pasien (p value 0,009). Kesimpulan: Perlu diadakan evaluasi standar kriteria seorang leader tim dengan merumuskan nilai-nilai profesional perawat, perlu adanya seorang leader yang dapat mendorong anggota tim dalam membudayakan komunikasi yang terbuka, adanya evaluasi tim baik individu maupun kelompok melalui kegiatan informal ruang rawat, bangun kesadaran akan nilai keselamatan pasien dengan menerapkan budaya keselamatan pasien di semua lini tatanan rumah sakit mulai dari perawat pelaksana sampai ke level manajer di semua ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang (10).

Budaya keselamatan pasien yang ada di RSU Islam Cawas Klaten dapat berjalan dengan baik dengan adanya Kerjasama tim yang baik. Salah satu Kerjasama tim yang dilakukan salah satunya adalah dengan tidak saling menyalahkan dalam suatu insiden saat siff. Dalam hal ini apabila staff melakukan kesalahan atau menemukan kejadian insiden maka rekan satu siff membantu melaporkan insiden bukan untuk mencari siapa yang salah namun untuk mencari mengapa insiden tersebut dapat terjadi.

#### **j. Kepemimpinan Tim**

Faktor kepemimpinan tim berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSU Islam Cawas Klaten, dalam

penelitian ini didapat hasil  $asym\ sig\ 0,000$  dengan uji one simple t test, dimana hasil tersebut  $<$  dari  $0,05$ . Pemimpin tim atau supervisor punya peran penting dalam menunjang keselamatan Pasien bagi unit yang mereka atur. Finn dan Yule (2012) menyarankan agar supervisor memonitor dan mendorong perilaku keselamatan pegawai, mengaitkan keselamatan dengan produktifitas dan ikut serta dalam aktivitas keselamatan, mendorong keterlibatan pegawai dalam inisiatif keselamatan. Pada keadaan yang mendesak, ada pemimpin sementara untuk mengambil tindakan, bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan pekerjaan dalam waktu singkat dengan konsekuensi yang vital (Pasien resusitasi). Kebutuhan anggota menjadi prioritas kedua Ketika ada Pasien yang harus diselamatkan jiwanya. Kemampuan menganalisis, berfikir kreatif dan ketegasan adalah kunci utama keselamatan pasien. (Mugianti, 2016) Manajer/supervisor di RSUD Islam Cawas masih belum aktif dalam usaha budaya keselamatan pasien. Namun usaha untuk peningkatan supervisor sudah mulai digalakkan atas kebijakan direktur. Salah satunya supervise dilakukan pada jam kerja dengan melihat langsung, berkomunikasi dengan staf tentang apa yang menjadi kendala ataupun sarana prasarana untuk pelayanan yang aman.

a. Stress

Faktor stress berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, yang ditandai dengan hasil penelitian inidengan uji one simple t test adalah  $0,000$  dimana hasil tersebut  $<$   $0,05$ . Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2011) stres adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Baron dan Greenberg (dalam Khaira, 2014) mendefinisikan stres sebagai reaksi-reaksi emosional dan psikologis yang terjadi pada situasi dimana tujuan individu mendapat halangan dan tidak bisa mengatasinya. Sedangkan menurut Dwight (dalam Khaira, 2014) stres adalah suatu perasaan ragu terhadap kemampuannya untuk mengatasi sesuatu karena persediaan yang ada tidak dapat memenuhi tuntutan kepadanya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh

yang signifikan antara persepsi terhadap manajemen ( $p\ 0.0005$ , odd rasio 21.3), dukungan tim kerja ( $p\ 0.0005$ , odd rasio 13.34), stress kerja ( $p\ 0.006$ , odd rasio 3.94), kepuasan kerja (nilai  $p\ 0.002$ ) dengan budaya keselamatan pasien (11).

Tingkat stress yang tinggi termasuk tekanan dalam bekerja merupakan bagian dari stress karyawan. Tuntutan pekerjaan yang memaksa karyawan melakukan pekerjaan dengan segera menimbulkan dampak dalam bekerja tidak mementingkan keselamatan pasien. Hal ini dapat disimpulkan tekanan pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat stress karyawan. Stress kerja pada perawat di RSUD Islam Cawas di siasati dengan menerapkan system pembagian tugas perawat setiap shift dengan dikordinasi oleh kepala tim. Usaha ini dapat menurunkan tingkat stress dalam bekerja dan keselamatan pasien tetap terjaga dalam setiap pelayanan oleh perawat.

b. Kewaspadaan Situasi

Faktor kewaspadaan situasi berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, ditandai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil uji one simple t test adalah  $0,000$  dimana hasil tersebut  $<$  dari  $0,05$ . Kewaspadaan situasi adalah persepsi dan perhatian. Pada dasarnya kewaspadaan situasi melibatkan monitoring berkesinambungan akan apa yang terjadi dan apa yang mungkin terjadi selanjutnya (Endsley & Garland, 2000). Pada penelitian yang dilakukan oleh (12) Hasil penelitian ini menunjukkan dari 75 orang responden terdapat 37 reponden (49,3%) termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien rendah dan 38 responden (50,7%) termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien tinggi. Dari 37 responden yang termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien yang rendah terdapat 23 perawat (62,2%) dengan pelaksanaan pelayanan yang kurang baik dan 14 perawat (37,8%) dengan pelaksanaan pelayanan yang baik. Sementara 38 responden dengan budaya keselamatan pasien yang tinggi seluruhnya (100%) telah melaksanakan pelayanan dengan baik.

Kewaspadaan situasai di RSUD Islam Cawas terutama yang dilakukan perawat dalam hal ini adalah penyampaina hasil audit kejadian insiden kepada staf dalam rangkan peningkatan pelayanan dengan memperhatikan hal-hal yang

menjadi permasalahan yang muncul. Upaya tersebut juga dilaporkan kepada direktur oleh kepala tuang dalam setiap bulannya pada paloran perawatan rawat inap maupun perawatan rawat jalan.

c. Kelelahan

Faktor kelelahan berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, ditunjukkan dalam penelitian ini adalah 0,000 dengan hasil uji one simple t test. Analisa data secara univariat dengan jumlah sampel 126 orang yang terdiri dari dokter spesialis, perawat bedah, penata anestesi, dan apoteker. Total skor budaya keselamatan (71,08), skor rata-rata iklim kerja tim (75,54), iklim keselamatan (74,83), kepuasan kerja (83,81), pengakuan stres (42,50), persepsi manajemen (69,56), dan kondisi kerja (64,28)(13)

Kelelahan dalam bekerja salah satu disebabkan oleh jumlah jam kerja yang berlebih. Staf RSUD Islam Cawas terutama di rawat inap, rawat jalan dan IGD sudah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh perundang-undangan Aturan tersebut telah diaopsi menjadi kebijakan yang dikeluarkan oleh direktur dalam pembuatan jadwal dan jam kerja.

d. Pengambilan Keputusan

Faktor pengambilan keputusan berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten, dimana dalam penelitian ini didapat hasil dengan uji one simple t test adalah 0,000 dimana hasil tersebut < dari 0,05. Hasil dan Pembahasan: Penerapan budaya keselamatan pasien di RS PKU Muhammadiyah Unit II masuk dalam kategori cukup dengan nilai mean sebesar 74.09. Terdapat Gap/perbandingan pelaporan antara TIM KPRS dan hasil penelitian di lapangan serta ditemukannya hambatan-hambatan dalam penerapan budaya keselamatan pasien di RS PKU Muhammadiyah Unit II yang berasal dari dukungan manajemen yang masih belum optimal, tingginya jam kerja dan beban kerja yang tidak sesuai serta masih terdapat adanya proses tahapan program keselamatan pasien yang belum terlaksanakan (14).

Pengambilan keputusan merupakan salah satu upaya budaya keselamatan pasien. Upaya yang dilakukan dalam pengambilan keputusan oleh kepala ruang di rawat inap RSUD Islam cawas adalah pelaporan insiden yang harus dilaporkan dengan melakukan SPO penanganan insiden. Pengambilan keputusan tersebut

dimulai dari menulis laporan melakukan grading tingkat insiden, melaporkan hasil insiden, infestigasi penyebab samapi dengan hasil. Tatacara tersebut telah dibuat dalam kebijakn rumah sakit dan di sampaikan pada seluruh jajaran.

3. Analisis Multivariat

Tabel 3 Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien di RSUD Islam Cawas Klaten dengan Uji regresi berganda

|                       | B      | Std Error | Beta  | Sig  |
|-----------------------|--------|-----------|-------|------|
| Constant              | 132.04 | 30,08     |       | 0,00 |
| PENGETAHUAN           | -0,58  | 1,01      | -0,12 | 0,57 |
| SIKAP                 | 1.20   | 0,7       | 0,43  | 0,10 |
| MOTIVASI              | 0,46   | 0,41      | 0,27  | 0,27 |
| KOMPETENSI            | 0,30   | 0,82      | 0,09  | 0,72 |
| KEPEMIMPINAN          | -0,50  | 0,95      | -0,12 | 0,60 |
| KOMUNIKASO            | -0,50  | 0,52      | -0,17 | 0,34 |
| STRESS                | -1,90  | 1,32      | -0,36 | 0,26 |
| KEWASPADAAN SITUASI   | -1,52  | 1,40      | -0,20 | 0,28 |
| KERJASAMA TIM         | 0,50   | 0,89      | 0,10  | 0,58 |
| KELELAHAN             | 1,20   | 0,90      | 0,22  | 0,19 |
| KEPEMIMPINAN TIM      | -0,13  | 0,86      | -0,05 | 0,89 |
| PENGAMBILAN KEPUTUSAN | -0,49  | 0,89      | -0,14 | 0,58 |

Hasil regresi linier berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang paling mempengaruhi budaya keselamatan pasien. Sikap merupakan faktor yang paling dominan pada penelitian ini dengan nilai beta paling tinggi diantara faktor-faktor lain dengan nilai 0,48. Contoh sikap yang bisa dilihat pada karyawan RSUD Islam Cawas antara lain: kehadiran karyawan saat mendapat undangan sosialisasi kurang berespon, bentuk tanggung jawab yang diberikan tidak dijalankan, pelaksanaan tata tertib karyawan masih belum terpenuhi, dll. Hasil pengamatan pada karyawan RSUD Islam Cawas tersebut merupakan bukti bahwa sikap yang ditunjukkan karyawan terhadap tanggung jawab kurang. Sikap yang kurang ini dapat berdampak terhadap budaya keselamatan pasien. Sikap ketidak terbuka terhadap insiden dan sikap belajar terhadap insiden. (6) dalam penelitiannya mengatakan sikap mempengaruhi budaya keselamatan pasien dimana sikap memiliki persepsi negative. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan manajemen terhadap sikap karyawan di RSUD Islam Cawas dirasa kurang. Teguran, sanksi terhadap pelanggaran tata tertib dan loyalitas karyawan perlu dikaji dan ditingkatkan ulang dengan penetakan kebijakan dan sosialisasi kepada

seluruh karyawan RSU Islam Cawas.

### SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan hasil analisis bivariat dengan uji one sample t test menggambarkan pengetahuan, sikap, motivasi, kompetensi, kepemimpinan, komunikasi, stress, kewaspadaan situasi, kerjasama tim, kelelahan, kepemimpinan tim, dan pengambilan keputusan berpengaruh terhadap budaya keselamatan Pasien dengan nilai p value  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan analisis multivariat pada penelitian bertujuan mencari faktor yang paling dominan pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil regresi linier berganda menunjukkan faktor sikap merupakan faktor yang paling dominan dimana nilai beta 0,43 lebih tinggi dari nilai beta pada variabel yang lain.

### REFERENSI

1. Kars. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit. 2017.
2. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). J Chem Inf Model. 2016;
3. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Merdeka. 2012.
4. Nasution S. Variabel penelitian. Raudhah. 2017;
5. Asda P. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta. J Ilmu Kesehat Immanuel. 2020;
6. Yarnita Y. Analisis Hubungan Sikap Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. Phot J Sain dan Kesehat. 2018;
7. Suwignjo RA. Pengaruh kepemimpinan manajemen rumah sakit dalam iklim keselamatan pasien di rumah sakit sentra medika Cibinong tahun 2013. Tesis tidak dipublikasi. 2014;
8. Sutoto. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1.1. Standar Nas Akreditasi Rumah Sakit. 2019;
9. Qomariah SN, Lidiyah UA. Hubungan Faktor Komunikasi Dengan Insiden Keselamatan Pasien. Journals Ners Community. 2015;
10. Arini T, Yulia S. Hubungan Kerjasama Tim Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2018. Masker Med. 2018;
11. Mulyati L, Rachman D, Herdiana Y. Faktor Determinan yang Memengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten Kuningan. J Keperawatan Padjadjaran. 2016;
12. Pujilestari A, Maidin A, Anggraeni R. Gambaran Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Tahun 2013. Bagian Manaj Rumah Sakit, Fak Kesehat Masyarakat, UNHAS, Makassar. 2013;
13. Hamzah H, Susmiati S, Huriani E. Gambaran Budaya Keselamatan Profesional Pemberi Asuhan Di Kamar Operasi. J Perawat Indones. 2019;
14. Vellyana. Analisis Budaya Keselamatan Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan Di RS PKU Muhammadiyah Unit II Gamping. Tesis. 2015;